

PENERAPAN MODEL EFI (ENAM FITUR INTI) DALAM MENUMBUHKAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN PESERTA DIDIK PADA PROGRAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT (PKM) DI UPT SKB KOTA MALANG

Rezka Arina Rahma

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Rezka.arina@gmail.com

Dra. Hj. Gunarti Dwi Lestari, M.Si, M.Pd

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Tarie_henry@yahoo.co.id

Abstrak

Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat diluncurkan oleh pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal sebagai upaya solutif mengatasi jumlah pengangguran di Indonesia dan menekan angka kemiskinan. Sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap kewirausahaan kepada peserta didik sehingga dapat mempertanggungjawabkan bantuan modal usaha yang diberikan, maka penyelenggaraan PKM pada lembaga menggunakan Model EFI dimana ada enam komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan masyarakat yang meliputi rekrutmen, analisis kebutuhan pelatihan, pelatihan, penilaian, dukungan modal usaha, dan yang terakhir dukungan keberlanjutan usaha.

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SKB Kota Malang, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah koleksi data, reduksi data, display data dan verifikasi. Sedangkan dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan program PKM dengan menggunakan model EFI telah berjalan dengan efektif dan efisien, dimana dapat dilihat dari terselesaikannya tahapan demi tahapan dalam setiap komponen yang terkandung dalam model EFI serta terbentuknya rintisan usaha oleh 16 peserta didik. Kelebihan model EFI adalah memiliki komponen yang runtut dan sistematis sehingga menghasilkan peserta didik yang terampil dan memiliki motivasi untuk merintis usaha. Sedangkan kelemahan model EFI adalah kurangnya kesesuaian antara metode *in house training* (IHT) dan metode *on the job training* (OJT). Sikap kewirausahaan peserta didik di UPT SKB Kota Malang dibuktikan dengan tumbuhnya motivasi yang tinggi, disiplin, percaya diri, memiliki kreatifitas dan inovasi serta siap untuk menghadapi risiko. Saran yang diberikan adalah untuk menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak sehingga memudahkan peserta didik dalam mendapatkan modal lanjutan maupun memasarkan hasil produksinya.

Kata Kunci : Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat, Model Enam Fitur Inti, Sikap Kewirausahaan

Abstract

The Society Entrepreneurship Education launched by government through Directorate-General of Early Childhood Education, Nonformal and Informal as a solutif effort to overcome a number of unemployee population in Indonesia and to reduce the poverty. As an effort to grow the students entrepreneurship attitude, so they can responsible about business capital given. The implementation of SEE in institution using SMF which use six main components in implementation of society entrepreneurship education including recruitment, training need analysis, training, appraisal, venture capital, and the last is sustain ability efforts of business.

The research approach used by researcher is descriptive qualitative. This research implemented in UPT SKB Kota Malang, with submitted technique : observation, interview and documentation. Data analysis technique used are data collection, data reduction, display of data and verification. The test validity of data used by researcher are credibility, dependability, confirmability, and transferability.

The obtainable result from this research is implementation of society entrepreneurship education program description using SEE model has been done effectively and efficiently, which can be seen from finished step by step in each component of SEE and there are pioneer work by 16 participants of the program. The strength of SEE model is it has coherent and systematic component so that create competent students and has motivation to pioneering business. Whereas the weakness of SEE model is the lack of the appropriate between in house training (IHT) method and on the job training (OJT) method. The students entrepreneurship attitude at UPT SKB Kota Malang evidenced by high motivation grow, discipline, confidence, creativity, and innovation and readiness to face the risks. Advice for this program is to compose a good cooperation with so many institution so that make easier the students to get venture capital or the production

Keyword : Society Entrepreneurship Education, The Sixth Main Features, Entrepreneurship Attitude

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang besar dengan jumlah penduduk diperkirakan sebesar 231 juta jiwa pada tahun 2009 (Badan Pusat Statistik, 2009). Jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu keuntungan jika ditinjau dari segi pasar yang besar untuk menopang perkembangan industri di dalam negeri dan merupakan kekuatan yang besar jika sumber daya manusia yang ada dikembangkan secara tepat. Namun disisi lain dengan jumlah penduduk yang besar menyebabkan pemerintah Indonesia menghadapi berbagai permasalahan sosial yang banyak yakni menyediakan sarana pendidikan, sandang dan pangan, serta lapangan pekerjaan yang besar dan masalah lainnya.

Pertumbuhan penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya akan menambah jumlah tenaga kerja, sehingga jumlah lapangan pekerjaan yang disediakan juga harus ditingkatkan. Masalah utama dalam dunia ketenagakerjaan yang dihadapi adalah tingginya tingkat pengangguran karena pertambahan jumlah tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan jumlah lapangan kerja yang tersedia.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa jumlah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia hingga saat ini masih merupakan masalah besar

yang belum bisa terpecahkan. Menurut data BPS bulan Agustus 2012 (dalam Statistik Indonesia, 2012) jumlah penganggur terbuka tercatat sebanyak 7,7 juta orang (6,56%) dari total angkatan kerja sekitar 117,37 juta orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar berada di pedesaan. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan para penganggur tersebut, 3,56% berpendidikan SD ke bawah, 8,37% berpendidikan SLTP, 10,66% berpendidikan SMA, 10,43% berpendidikan SMK, 7,16% berpendidikan Diploma, dan 8,02% berpendidikan Sarjana.

Ada banyak hal yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran tersebut. Salah satunya adalah sedikitnya jumlah wirausaha di Indonesia. Masyarakat Indonesia masih memandang bahwa bekerja sebagai pegawai atau karyawan dianggap lebih bergengsi dan menjamin kesejahteraan dibanding dengan berwirausaha. Untuk menjawab tantangan tersebut, penguatan sumber daya manusia khususnya dalam peningkatan mutu produk perlu didorong dan disiapkan kemampuannya. Menurut pendapat Sosiolog David Mc Clelland (dalam Suryono yoyon, dkk: 2012) suatu negara bisa menjadi makmur bila ada *entrepreneur* sedikitnya 2% dari jumlah penduduknya. Singapura sudah 7,2%, sedangkan

pada 2001 di Indonesia baru 0,18% dari penduduknya yang menggeluti dunia wirausaha (Radjasa hatta, Kompas: 2011). Hal ini juga menunjukkan bagaimana paradigma tentang pendidikan yang ditanamkan oleh penjajah, pendidikan hanya menyiapkan tenaga-tenaga terampil untuk keperluan birokrasi dan industri. Disinilah, seharusnya dunia pendidikan dan pemerintah bekerja sama untuk mendorong terwujudnya pendidikan yang berorientasi wirausaha.

Dalam rangka turut serta meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal merintis program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) yakni program pendidikan nonformal yang didalamnya terdapat pendidikan kewirausahaan (pendidikan karakter berwirausaha bagi peserta didik) dan pendidikan keterampilan yang selanjutnya lulusannya ditindaklanjuti dengan berbagai kementerian, instansi, lembaga dan organisasi terkait untuk dapat merintis sebuah usaha. Misi dan tujuan dari pendidikan ini adalah memberikan bekal pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat sehingga setiap lulusan pendidikan nonformal dapat memasuki dunia kerja atau menciptakan lapangan kerja baru, menghasilkan produk berupa barang dan/atau jasa yang kreatif dan inovatif sehingga mampu memberdayakan potensi lokal untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kindervatter (dalam Kamil, 2009:54) memberi peran secara jelas tentang pendidikan nonformal dalam rangka proses pemberdayaan (*empowering process*), peran pendidikan nonformal tidak saja mengubah individu, tetapi juga kelompok, organisasi, dan masyarakat yang meliputi peningkatan dan perubahan sumber daya manusia sehingga mampu membangun masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan nonformal sebagai

proses pemberdayaan mengandung arti luas, yakni mencakup meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengembangan kemampuan lainnya ke arah kemandirian hidup.

Implementasi pemberdayaan masyarakat yang saat ini digalakkan pemerintah yaitu dengan berbagai macam program yang pada dasarnya mempunyai tujuan sama yakni mewujudkan masyarakat Indonesia yang mempunyai nilai tambah berupa keterampilan tertentu agar mampu bertahan hidup. Program tersebut antara lain adalah Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH), Kursus Wirausaha Kota (KWK), Kursus Wirausaha Desa (KWD), Kursus Para Profesi (KPP), hingga yang terbaru Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM).

Pada berbagai program pemberdayaan seperti yang telah disebutkan di atas biasanya selalu ada anggaran untuk perintisan usaha bagi peserta didik secara perorangan ataupun membentuk kelompok usaha setelah menyelesaikan keterampilan. Dalam kondisi ideal diharapkan dana ini dapat bergulir dari satu peserta/kelompok ke peserta/kelompok lain apabila usaha mereka telah berhasil untuk mandiri. Pada kenyataannya dana hanya berputar di peserta/kelompok usaha yang pertama tanpa ada perguliran kepada peserta/kelompok usaha lain.

Kondisi macetnya pengguliran dana usaha tersebut di atas biasanya muncul karena beberapa sebab, namun yang paling menonjol adalah dari aspek peserta didik itu sendiri. Banyak peserta didik yang kurang memiliki naluri, sikap dan karakter sebagai wirausaha yang baik. Karena berwirausaha adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan ide inovatif yang mereka miliki ke dalam dunia nyata secara kreatif dengan melihat peluang yang ada pada kehidupan saat ini (Alma, 2011: 19). Agar masyarakat berkiprah untuk lebih mengasah *skill* mereka

dengan menuangkannya pada usaha mandiri yang mereka buat.

Salah satu kunci untuk memecahkan permasalahan di atas adalah apabila peserta/kelompok usaha yang mendapatkan bantuan rintisan wirausaha dilatih agar memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan usahanya secara profesional dan mandiri. Dalam menjawab tantangan tersebut dan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (BPPAUDNI) Regional II Surabaya yakni pengembangan dan ujicoba model pendidikan nonformal dan informal yang memenuhi kriteria tertentu, diantaranya: (1) harus mampu memecahkan masalah pendidikan nonformal dan informal di masyarakat, sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat, (2) mampu mendorong atau menarik masyarakat untuk belajar dan berlatih sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya, (3) mudah dan murah untuk dilaksanakan oleh masyarakat tetapi tetap bermutu hasilnya. (4) sesuai dengan situasi dan kondisi kelompok sasaran dan tidak bertentangan dengan kebijakan pemerintah, dan (5) ada kekhasan dan inovasi tersendiri. Dari kriteria tersebut, maka pada tahun 2011 BPPAUDNI melahirkan sebuah model untuk pendidikan kewirausahaan masyarakat yakni model Enam Fitur Inti (EFI), dimana ada enam komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan masyarakat yang meliputi rekrutmen, analisis kebutuhan pelatihan, pelatihan, penilaian, dukungan modal usaha, dan yang terakhir dukungan keberlanjutan usaha.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model EFI (Enam Fitur Inti) Dalam Menumbuhkan Sikap Kewirausahaan Peserta Didik Pada Program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) di UPT SKB Kota Malang”

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah

penelitian sebagai berikut (1) Bagaimana penerapan model EFI pada program pendidikan kewirausahaan masyarakat di UPT SKB Kota Malang (2) Apakah kelebihan dan kelemahan model EFI dalam penyelenggaraan program pendidikan kewirausahaan masyarakat di UPT SKB Kota Malang? (3) Bagaimanakah hasil penerapan model EFI dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan peserta didik pada program pendidikan kewirausahaan masyarakat di UPT SKB Kota Malang?

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menggambarkan penerapan model EFI pada program pendidikan kewirausahaan masyarakat di UPT SKB Kota Malang. (2) Menganalisis kelebihan dan kelemahan model EFI dalam penyelenggaraan program pendidikan kewirausahaan masyarakat di UPT SKB Kota Malang. (3) Mengkaji hasil penerapan model EFI dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan peserta didik pada program pendidikan kewirausahaan masyarakat di UPT SKB Kota Malang.

Enam Fitur Inti adalah komponen utama di dalam penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat yang meliputi:

1) Rekrutmen dan seleksi

Menurut Randall S. Schuler dan Susan E. Jackson (1997: 227) rekrutmen adalah suatu upaya pencarian sejumlah calon yang memenuhi syarat dalam jumlah tertentu sehingga dari mereka dapat dipilih orang-orang yang paling tepat sesuai kebutuhan

Menurut Umi Sukamti (dalam Widhiarta Putu A. 2011: 9) mendefinisikan seleksi sebagai suatu proses penetapan calon peserta yang mana diantara mereka direkrut dengan melalui pertimbangan persyaratan-persyaratan untuk dapat diterima sesuai karakteristik yang dibutuhkan.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rekrutmen dan seleksi adalah proses memilih peserta didik yang di anggap memiliki komitmen dan motivasi serta memenuhi persyaratan bagi program PKM.

2) Analisis kebutuhan pelatihan

Analisis kebutuhan pelatihan yaitu kegiatan sistematis mengumpulkan dan melakukan analisis data dalam rangka mengidentifikasi akan kebutuhan pelatihan dalam suatu komunitas masyarakat. Analisis kebutuhan pelatihan juga merupakan upaya pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data/informasi yang relevan untuk mengetahui tingkat pengetahuan calon peserta pelatihan, memastikan bahwa calon peserta pelatihan merupakan orang yang tepat/sesuai, menentukan jenis pelatihan yang sesuai dengan calon peserta pelatihan, dan menentukan strategi pelatihan yang tepat bagi calon peserta (Wulandari kartika, 2011: 6).

3) Pelatihan

Menurut Simamora (dalam Kamil, 2010: 4), mendefinisikan bahwa pelatihan adalah serangkaian aktifitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap seorang individu.

Dilihat dari cara atau pendekatan yang digunakan, pelatihan dilakukan dalam dua kegiatan, yakni in house training (IHT) dan on the job training (OJT).

4) Penilaian

Penilaian adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas, atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun Sudjana (2000: 267) mengemukakan bahwa, penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data

atau informasi yang diperlukan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan.

5) Dukungan modal usaha

Modal (*capital*) adalah segala bentuk kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan kekayaan yang lebih besar (Kusuma santi, yetty. 2011: 7). Dalam menjalankan usaha, kita membutuhkan modal awal yang nilainya bervariasi disesuaikan dengan jenis usaha yang akan dijalankan serta besar kecilnya usaha tersebut saat akan dimulai. Dukungan modal usaha adalah sebuah upaya sistematis yang bertujuan membantu peserta didik dalam mendapatkan pembiayaan bagi rintisan usahanya.

6) Dukungan keberlanjutan usaha

Dukungan keberlanjutan usaha merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penyelenggara program pendidikan kewirausahaan masyarakat untuk menjaga keberlangsungan usaha bahkan mengembangkan unit usahanya. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan wirausaha yang dapat menjalankan usahanya secara terus menerus hingga mandiri serta membuat usahanya makin berkembang (Pudjianto udik. 2011: 17).

Berdasarkan beberapa sikap dan karakter wirausaha yang dikemukakan oleh para ahli, dapat peneliti identifikasi sikap seorang wirausaha yang di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Motivasi tinggi

Kebutuhan berprestasi dan kebutuhan untuk berkembang merupakan faktor pembentuk motivasi usaha yang kuat pada wirausahawan yang berhasil (Collins *et. al.*, 2000; Lee dan Tsang, 2001). Munculnya motivasi usaha ini dapat berasal dari faktor internal, seperti sifat wirausaha maupun faktor eksternal, seperti faktor lingkungan usaha yang memberikan

kesempatan atau peluang untuk belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh. Gasse (1999) mengatakan bahwa visi yang jelas dan kebutuhan berprestasi menjadi faktor kunci untuk belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh.

2) Disiplin

Menurut Fakhruddin (2011: 16) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah ketepatan komitmen wirausahawan terhadap tugas dan pekerjaannya. Ketepatan tersebut antara lain ketepatan waktu, kualitas pekerjaan, sistem kerja dan lain sebagainya. Ketepatan terhadap waktu, dapat dibina dalam diri seseorang dengan berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan sebelumnya. Sifat sering menunda pekerjaan dengan berbagai macam alasan adalah kendala yang dapat menghambat seorang wirausahawan untuk meraih keberhasilan.

3) Percaya diri

Seorang wirausahawan hendaknya mampu menatap masa depan dengan lebih percaya diri. Berusaha untuk memanfaatkan peluang dengan penuh perhitungan. Orang yang percaya dirinya tinggi adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya (Alma Buchari, 2011: 53).

4) Kreatif dan inovatif

Menurut Zimmerer (dalam Alma Buchari, 2011: 71) "*Creativity is the ability to develop new ideas and to discover new ways of looking at problems and opportunities*". Kreatifitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide baru dan menemukan cara baru dalam melihat peluang ataupun problem yang dihadapi.

5) Siap menghadapi risiko

Seorang wirausahawan adalah penentu risiko dan bukan sebagai penanggung risiko. Sebagaimana dinyatakan Drucker (dalam Alma

buchari, 2011: 57), mereka yang ketika menetapkan sebuah keputusan, telah memahami secara sadar risiko yang bakal dihadapi, dalam arti risiko itu sudah dibatasi dan terukur.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:135) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam upaya menemukan fakta dan data secara ilmiah yang melandasi penelitian, peneliti menetapkan untuk menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Penelitian ini akan dilakukan di UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang. Dengan alasan bahwa, Sanggar Kegiatan Belajar Kota Malang telah banyak menyelenggarakan program-program Pendidikan Luar Sekolah yang berbasis kewirausahaan dan telah banyak mendapatkan dana blockgrant baik dari pusat maupun daerah. Sumber data penelitian ini yaitu Instruktur PKM yang berjumlah 5 orang dan peserta didik yang mendapatkan pelatihan dari UPT SKB Kota Malang dengan jumlah 16 orang. Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain metode observasi partisipatif dimana peneliti terlibat dalam kegiatan pelatihan pada subjek yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Metode wawancara yang digunakan untuk memperoleh data-data atau informasi dari Kepala UPT SKB, Instruktur, Pamong, maupun anggota masyarakat sekitar UPT SKB yang mengetahui adanya perubahan sikap kewirausahaan

dalam pelaksanaan program PKM melalui model EFI. Dan yang terakhir adalah metode dokumentasi yaitu metode pengambilan data dengan cara mengambil bahan dari benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen atau arsip yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan analisis uji teori karena data bersifat naratif. Teknik analisis data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1) koleksi data, (2) reduksi data, (3) display data, (4) verifikasi data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana data itu valid atau tidak. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas, (4) konfirmabilitas.

Pengumpulan data diperoleh peneliti dengan menggunakan beberapa instrumen penelitian. Adapun instrumen penelitian yang disiapkan oleh peneliti yaitu berupa: (1) lembar observasi dalam penerapan model EFI, (2) daftar pertanyaan wawancara yang ditujukan untuk penyelenggara program, instruktur dan peserta didik, (3) dokumentasi kegiatan dalam penerapan model EFI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian ini mendeskripsikan dalam pembahasan mengenai penerapan model EFI, kelemahan dan kelebihan model EFI, serta bagaimana hasil penerapan model EFI dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan peserta didik program pendidikan kewirausahaan masyarakat di UPT SKB Kota Malang. Adapun analisis lebih lanjut mengenai penyelenggaraan PKM dengan menggunakan model EFI adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Model EFI dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat di UPT SKB Kota Malang

a. Rekrutmen dan seleksi

Diantara beberapa unsur yang mempengaruhi suksesnya sebuah program pemberdayaan masyarakat adalah pada aspek rekrutmen peserta didik. Pada program tersebut perlu dilakukan proses rekrutmen dan seleksi peserta didik yang memenuhi standar kualifikasi dan karakter yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Randall S. Schuler dan Susan E. Jackson (1997: 227) yang menyatakan bahwa rekrutmen adalah suatu upaya pencarian sejumlah calon yang memenuhi syarat dalam jumlah tertentu sehingga dari mereka dapat dipilih orang-orang yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan.

b. Analisis Kebutuhan Pelatihan

Pendidikan kewirausahaan masyarakat merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat. Maka sangat perlu untuk mengetahui potensi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Menurut Notoatmodjo, soekidjo (2009: 19) tujuan analisis kebutuhan pelatihan adalah untuk mencari atau mengidentifikasi kemampuan-kemampuan apa yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka menunjang kebutuhan hidupnya.

Dalam penyelenggaraan program PKM di SKB Kota Malang, analisis kebutuhan pelatihan dilaksanakan dengan dua cara yakni dengan analisis rantai nilai (*value chain analysis*) dan kajian terhadap peluang kerja masyarakat (*community employment assessment*). CEA merupakan salah satu cara yang digunakan oleh

International Labour Organization (ILO) PBB untuk melakukan survey atau identifikasi sebelum melakukan program pelatihan bagi masyarakat. Informasi yang dihimpun untuk CEA meliputi beberapa hal, yaitu: *trend industry* dan lapangan kerja, sektor-sektor yang memiliki kesenjangan besar dalam pertumbuhan dan pekerja, kesenjangan dalam perdagangan, informasi pasar kerja, rangkaian kecakapan yang dicari oleh perusahaan, peluang pelatihan vokasi yang relevan, informasi tentang peluang dan tantangan terkait pekerja perempuan, dan yang terakhir adalah peluang bidang-bidang wirausaha.

Dari kedua cara tersebut, diperoleh hasil keputusan untuk memberikan pelatihan kerajinan menjahit dan otomotif. Dari pemberian pelatihan menjahit, dihasilkan produk berupa pembuatan tempat jilbab dan produksi sandal hotel. Analisa produksi sandal hotel didasarkan pada sebuah kebutuhan bahwa di kota Malang terdapat banyak sekali tempat wisata yang semestinya juga terdapat banyak hotel atau tempat penginapan yang disediakan untuk tamu dari luar kota agar bisa menikmati wisata di kota Malang. Dari banyaknya hotel yang berdiri di kota Malang maka perlu pasokan sandal yang menjadi fasilitas tamu hotel. Kemudian pelatihan pembuatan tempat jilbab, analisis kebutuhannya didasarkan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat terutama kaum hawa dalam menyimpan kerudung agar tetap bersih dan rapi dengan harga yang terjangkau, maka dilaksanakan pelatihan pembuatan tempat kerudung dari bahan karpet dan plastik. Selanjutnya yaitu pelatihan perbengkelan atau otomotif, analisis kebutuhannya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam merawat mobil maupun sepeda motor, sehingga dibutuhkan montir.

c. Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan berbagai unsur seperti peserta didik, pendidik, pengelola, sarana dan prasarana, kurikulum, dan unsur-unsur lain yang diperlukan (Sujarno, 2011: 28). Semua unsur tersebut terlibat membentuk suatu sistem di dalam pembelajaran pendidikan kewirausahaan masyarakat untuk membentuk jiwa kewirausahaan para peserta didik.

Kegiatan pelatihan di SKB Kota Malang menggunakan dua metode, yakni *in house training* (IHT) dan *on the job training* (OJT). IHT Adalah kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di tempat kerja, dengan mendatangkan narasumber ke lokasi kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Soekidjo Notoatmodjo (2009: 24-25) yang menyatakan bahwa pelatihan dengan menggunakan metode ini berarti peserta pelatihan mengikuti kegiatan pelatihan dengan menggunakan teknik-teknik belajar mengajar seperti lazimnya yakni teknik ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, materi dalam *in house training* yang disampaikan di SKB Kota Malang pada pembelajaran kecakapan kewirausahaan meliputi sikap, perilaku, dan motivasi kewirausahaan; menemukan peluang usaha; strategi dan tata cara mendapatkan modal usaha; pengelolaan usaha mikro. Kemudian dalam metode OJT, pelatihan ini berbentuk penugasan kepada peserta pelatihan untuk mempraktekkan hasil pelatihan di tempat kerja yang sesungguhnya di bawah bimbingan supervisor yang telah berpengalaman (Notoatmodjo Soekidjo, 2009: 24).

Di SKB Kota Malang, peserta didik melakukan *on the job training* di pusat oleh-oleh khas Malang. Para peserta didik mempraktekkan apa yang telah diajarkan dalam *in house training* seperti kiat-kiat untuk sukses berwirausaha,

bagaimana mengelola modal, bagaimana menarik minat konsumen, bagaimana mengelola usaha dan lain sebagainya. Dengan demikian ada banyak keuntungan yang diperoleh peserta didik dari kegiatan *on the job training* training seperti peserta didik dapat merasakan situasi kerja yang aktual dan konkret, peserta didik dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*) sehingga dengan segera dapat mengetahui apakah yang dikerjakan itu benar atau salah. Kemudian yang paling diharapkan oleh SKB Kota Malang setelah kegiatan *on the job training* terlaksana adalah munculnya motivasi dari peserta didik untuk merintis sebuah usaha.

d. Penilaian

Sudjana (2000: 267) mengemukakan bahwa, penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data atau informasi yang diperlukan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Seperti halnya yang dilakukan oleh SKB Kota Malang, penilaian lebih di fokuskan terhadap rencana usaha untuk mengetahui kelayakan rencana usaha yang disusun oleh peserta didik. Penilaian ini digunakan sebagai acuan untuk memberikan persetujuan pemberian bantuan modal usaha.

e. Dukungan Modal Usaha

Modal (*capital*) adalah segala bentuk kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan kekayaan yang lebih besar (Kusuma santi, yetty. 2011: 7). Pemberian modal usaha diberikan secara berkelompok. Hal ini mengingat bahwa keterbatasan dana yang diberikan dari pusat memang tidak cukup jika diberikan secara individu. Namun cara ini juga memiliki kelemahan, dimana dalam kehidupan berkelompok pasti ada dinamika kelompok, ada heterogenitas, dan lain sebagainya. Maka perlu untuk menyaring atau memfilter peserta didik yang sudah memperhitungkan secara matang

segala risiko dalam memulai wirausaha dan bagi mereka yang benar-benar berprestasi untuk bisa mendapatkan modal sesuai dengan pengajuan atau usulan dalam proposal.

f. Dukungan Keberlanjutan Usaha

Dukungan keberlanjutan usaha dilakukan SKB Kota Malang dengan menggunakan dua pola, yakni pola pendampingan dan pola pembentukan lembaga Jaminan Keberlanjutan Usaha (JKU). Menurut Kamil (2007: 169) pendampingan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang bersifat konsultatif yaitu menciptakan suatu kondisi sehingga pendamping maupun yang didampingi bisa berkonsultasi memecahkan masalah bersama-sama, interaktif, komunikatif, dan motifatif. Dalam penyelenggaraan program PKM di SKB Kota Malang, kegiatan pendampingan dilaksanakan minimal dalam waktu tiga bulan selama 12 bulan.

2. Kelebihan dan kelemahan model EFI

Kekuatan yang pertama adalah kegiatan pembelajaran yang sistematis dengan mengacu pada tahapan demi tahapan sehingga dapat meminimalisir kegagalan dalam penerapan model. Karena menyangkut kurikulum yang dikembangkan, maka Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 1991 pasal 12 menjelaskan bahwa kurikulum merupakan suatu pedoman kegiatan bimbingan pengajaran dan/atau pelatihan yang dilaksanakan untuk mencapai kemampuan tertentu. Selanjutnya dari kurikulum tersebut dapat dijabarkan menjadi seperangkat bahan ajar yang dibutuhkan untuk dapat mencapai kompetensi-kompetensi kewirausahaan yang harus dicapai.

Kelemahan yang ada pada penerapan model EFI di UPT SKB Kota Malang adalah ketidaksesuaian antara metode IHT dan OJT. Dalam hal ini peserta didik melakukan OJT di tempat wirausaha kebab baba rafi dan agribisnis pusat oleh-oleh khas Malang, sementara kegiatan IHT yang diberikan kepada

peserta didik adalah pelatihan menjahit dan pelatihan otomotif. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dan praktek yang diberikan.

3. Sikap Kewirausahaan

Penerapan model EFI dalam penyelenggaraan program PKM diharapkan mampu menumbuhkan naluri dan sikap kewirausahaan peserta didik. Berikut adalah sikap kewirausahaan yang tumbuh pada diri peserta didik:

a. Motivasi tinggi

Motivasi yang muncul setelah penerapan Model EFI ditunjukkan dengan perintisan usaha yang dijalankan oleh peserta didik yang merintis usaha bengkel, usaha produksi tempat jilbab, usaha produksi hiasan pensil dari kain flannel, usaha produksi jampel/ pelindung tangan untuk mengangkat panci yang panas, usaha produksi sandal hotel, dan usaha warung kopi.

b. Disiplin

Menurut Fakhruddin (2011: 16) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Teori tersebut sesuai dengan kenyataan dalam penerapan Model EFI di SKB Kota Malang. Sikap disiplin yang ditunjukkan oleh peserta didik meliputi disiplin waktu dan kualitas pekerjaan yang dihasilkan. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk bisa menyelesaikan pekerjaan membuat sandal hotel dalam waktu satu bulan dengan target yang dihasilkan sejumlah 40 sandal perhari. Dengan tuntutan untuk bisa mencapai target tersebut, lambat laun peserta didik akan memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki disiplin terhadap waktu dan kualitas pekerjaan yang diharapkan.

c. Percaya diri

Sikap percaya diri ini dibuktikan oleh peserta didik dengan kegigihannya dalam praktek berjualan langsung di lapangan. Kemudian sikap percaya diri juga ditunjukkan dalam keberanian peserta didik dalam

memasarkan produk jampel dimana awalnya sebagian konsumen belum banyak yang merasakan manfaat dari produk sisa hasil konveksi ini. Akan tetapi dengan kegigihan peserta didik untuk meyakinkan konsumen sehingga produk ini laku di pasaran. Ini merupakan strategi yang diterapkan oleh SKB Kota Malang agar peserta didik memiliki percaya diri dan bisa merasakan secara langsung bagaimana teknik meyakinkan konsumen, bagaimana teknik promosi, bagaimana cara untuk menarik pelanggan dan lain sebagainya.

d. Kreatif dan inovatif

Menurut Zimmerer (dalam Alma Buchari, 2011: 71) Kreatifitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide baru dan menemukan cara baru dalam melihat peluang ataupun problem yang dihadapi. Kreatifitas peserta didik ditunjukkan dalam kemampuan untuk memanfaatkan bahan yang biasanya dibuat untuk karpet, bisa dimanfaatkan menjadi tempat kerudung. Selain itu kain flannel yang dikreasikan menjadi hiasan pensil, kain perca sisa konveksi yang dimanfaatkan untuk bahan pembuatan jampel. Dari berbagai kreasi yang dihasilkan tersebut diharapkan dapat merangsang peserta didik untuk meningkatkan kreatifitasnya.

e. Siap menghadapi risiko

Sikap untuk siap menghadapi risiko ditunjukkan oleh peserta didik dengan keberaniannya melawan kompetitor yang lebih dulu merintis usaha pembuatan sandal hotel. Peserta didik menghasilkan produk sandal hotel yang baik dan rapi sehingga hampir setiap bulan ada pesanan untuk memproduksi sandal hotel. Hal ini merupakan sikap kewirausahaan yang harus dimiliki oleh peserta didik karena menyenangkan tantangan dalam hal persaingan dengan pebisnis lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model EFI dalam penyelenggaraan program PKM di SKB Kota Malang dapat berjalan dengan efektif dan lancar. Hasil dari penerapan model EFI ini dapat dilihat dari 16 orang peserta didik yang mengikuti program, seluruhnya telah merintis sebuah usaha.
2. Model EFI memiliki komponen yang runtut dan sistematis sehingga selain memberikan kemudahan kepada pihak penyelenggara juga meminimalisir terjadinya kegagalan dalam penyelenggaraan program PKM. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh UPT SKB Kota Malang sangat mendukung penerapan model EFI.
3. Sikap kewirausahaan yang tumbuh setelah penerapan model EFI adalah peserta didik memiliki motivasi yang tinggi, dibuktikan dengan usaha yang sudah dirintis oleh seluruh peserta didik. Sikap disiplin peserta didik ditunjukkan dengan ketepatan waktu dan kualitas pekerjaan yang dihasilkan oleh peserta didik sudah sesuai dengan target yang telah ditentukan. Sikap percaya diri pada peserta didik dibuktikan dengan kegigihannya dalam memasarkan produk. Sikap kreatif dan inovatif pada peserta didik dibuktikan dengan keterampilannya dalam memanfaatkan bahan yang sederhana menjadi produk yang layak jual. Kemudian yang terakhir adalah sikap untuk siap menghadapi risiko dibuktikan peserta didik dengan kegigihannya dalam melawan kompetitor.

Saran

Berdasarkan kenyataan yang berkaitan dengan adanya penelitian diatas, maka ada beberapa saran yang diajukan peneliti.

1. Dalam penerapan Model EFI selain berdasarkan atas kebutuhan peserta didik, sebaiknya di

sesuaikan pula dengan kebutuhan atau potensi sumber daya yang ada di lingkungan. Sehingga meminimalisir adanya persaingan dengan pihak kompetitor di luar.

2. Dalam proses pelatihan, sebaiknya menyelaraskan antara pelatihan yang diberikan dengan praktek kerja yang sesungguhnya.
3. Menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak sehingga memudahkan peserta didik dalam mendapatkan modal lanjutan maupun memasarkan hasil produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, buchari. 2011. *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Statistic Indonesia 2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Fakhruddin, dkk. 2011. *Strategi Pengembangan Kewirausahaan Masyarakat*. Semarang: Widya Karya
- Kamil, Mustofa. 2007. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta
- Kusuma santi, yetty. 2011. *Strategi dan Tata Cara Mendapatkan Modal Usaha*. Surabaya: BPPNFI Reg IV
- Kusuma Santi Yetty W. 2011. *Temukan dan Rencanakan Usahamu*. Surabaya: BPPNFI Reg.IV
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pudjianto, Udik. 2011. *Panduan Pendampingan Usaha Berkelanjutan*. Surabaya: BPPNFI Reg.IV
- Randall S. Schuler dan Susan E. Jackson. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Erlangga

- Sudjana, Djuju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sukamti, Umi. 1989. *Manajemen Personalia/ Sumber Daya Manusia*. Jakarta: P2LPTK Dikti
- Suryono, yoyon. 2012. *Pembelajaran Kewirausahaan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Medis
- Wulandari, Kartika. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat sebagai upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Pendidikan Nonformal. Surabaya: BPPNFI Regional IV
- Wulandari Kartika. 2011. *Analisis Kebutuhan Pelatihan Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat*. Surabaya: BPPNFI Reg.IV
- m.kompasiana.com/post/edukasi/2011/4/17 (diakses pada tanggal 15 April 2013)

